

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Karakter Relegius

##### 1. Pengertian karakter

Kata character berarti tabiat dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Arab disebut akhlaq. Dengan demikian, budi pekerti atau akhlak secara etimologis diartikan sebagai budi pekerti, sifat dan budi pekerti (Ahmad Saebani: yang dikutip dari buku Supaini). Etika dan moralitas sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan arti yang sama dengan moralitas atau karakter. Pada dasarnya, semua istilah dianggap sama. Jika berbicara tentang moralitas sering terjadi di masyarakat, namun dalam pendidikan sering digunakan istilah karakter. Karakter adalah keadaan alamiah jiwa manusia, yang terwujud dalam tindakan sehari-hari secara spontan, tanpa refleksi dan kajian.<sup>1</sup>

Menurut Darmiatun, karakter terbentuk ketika suatu kegiatan dipraktikkan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Sementara itu, Fajarini juga mengatakan bahwa ada dua konsep karakter menurut Wynne. Pertama, bagaimana cara menunjukkan seseorang ketika sedang bertingkah laku. Kedua, "kepribadian" mengacu pada karakter zaman. Manusia baru dapat dikatakan sebagai manusia kodrat jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter sangat penting untuk ditanamkan pada setiap orang karena di zaman yang sudah maju ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Untuk merasakan, seseorang harus tahu bahwa ada sesuatu yang baik, juga baik untuk mencintai dan

---

<sup>1</sup> Supaini, *Guru Berkarakter: Antara Harapan Dan Kenyataan*, 2019.

melakukan segalanya dengan baik. Ketiganya menurut Sudrajat (yang dikutip di buku Santy Andrianie), mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan berbuat yang baik.<sup>2</sup>

Dalam pengembangan karakter, upaya harus dilakukan di semua bidang pendidikan. Hal itu harus dilakukan karena pada hakikatnya kepribadian seorang individu tidak hanya bergantung pada dirinya tetapi juga pada orang lain. Untuk menjelaskan kondisi di Indonesia yang banyak memiliki budaya, suku dan ras yang berbeda menuntut setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, jika seseorang berperilaku sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, kebiasaan seseorang menjadi karakter yang baik.

## 2. Pengertian religius

Kata religi atau reliji sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial yaitu dari kata religie (Belanda) dan religion (Inggris). Kata ini mulai dikenal dalam bahasa Indonesia oleh para penjajah, namun sebelumnya banyak digunakan oleh orang Indonesia. Agama atau religi berasal dari kata relege atau relegare (Latin). Menurut Bapak Harun Nasution (Rachmad), *Religare* berarti mengikat, hati-hati dan mengikuti aturan dan norma. Jadi artinya agama adalah nilai, standar dan aturan yang diyakini dan digunakan individu sebagai landasan hidup dan penilaian ketika mengambil keputusan tentang kehidupan mereka. Harun Nasution (Rakhmadis) kemudian menjelaskan agama sebagai pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, pengakuan kekuatan gaib yang harus ditaati, pengakuan kekuatan gaib yang dapat mengendalikan diri, kehidupan

---

<sup>2</sup> M.Pd Santy Andrianie, M.Pd Laelatul Arofah, and M.Pd Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Relegius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidika Karakter*, ed. Tim Qiara Media, cetakan pe (pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur, 2021).

yang meliputi diri . pengakuan sumber eksternal seperti orang dan kegiatan mereka dan lain-lain.<sup>3</sup>

Membenarkan pendapat di atas, Glock dan Strak menjelaskan bahwa religiusitas adalah tingkat keyakinan dan komitmen seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat persepsi mengacu pada mengetahui dan memahami agama yang dianut seseorang. Tingkat komitmen yang terlibat dalam mewujudkan pengetahuan dan pemahaman dengan demikian tercermin dalam perilaku. Penjelasan tersebut didukung oleh Ariyanto dan menurut teks Suharto nilai-nilai religi kebangsaan adalah aspek keimanan, toleransi dan Pancasila sebagai pedoman.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan pendapat tentang religi di atas, dapat ditegaskan bahwa religi merujuk pada hal-hal gaib yang dipercayai oleh masyarakat. Hal-hal gaib dianggap sakral dan menjadi ciri gaya hidup kelompok masyarakat yang meyakini adanya kekuatan tersebut. Jadi religiusitas memiliki hubungan antara tingkat keyakinan dan perilaku manusia. Perilaku seperti itu mengubah tingkat agama orang.

### 3. Karakter Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Yang Maha Esa, yang terwujud dalam perilaku maupun dalam menjalankan agama dan kepercayaan yang telah dianut, menghormati antar perbedaan agama, menjaga toleransi dalam beribadah kepada agama dan kepercayaan agama lain, hidup rukun dan damai bersama dengan pemeluk

---

<sup>3</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto.

<sup>4</sup> Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto.

agama lain. Nilai religi mencakup tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhannya, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta.<sup>5</sup>

Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid mengemukakan bahwa dalam perilaku religius itu sangat dipengaruhi oleh moral, sedangkan moral dipengaruhi oleh nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Kemudian ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius yaitu; *pertama*, keterkaitan antara diri dengan tuhan, *kedua*, kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu yang terkait dengan keterlibatan diri pada sistem nilai yang bersumber dari tuhan, dan *tiga*, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada tuhan.<sup>6</sup>

Kemendikbud menjelaskan agama sebagai salah satu nilai pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam pelaksanaan ajaran agama, pandangan toleran yang perlu ditumbuhkan melalui proses perkembangan dalam diri peserta didik. begitu pula dengan pikiran, perkataan dan perbuatan siswa berdasarkan nilai-nilai, ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu siswa diharapkan benar-benar memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhannya, maka seluruh hidupnya akan menjadi lebih baik, karena dalam pendidikan agama tidak hanya mengajarkan hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama.<sup>7</sup>

#### 4. Fungsi Karakter Religius

---

<sup>5</sup> Makhful Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 116–24, <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>.

<sup>6</sup> Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

<sup>7</sup> Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam."

Fungsi pembentukan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan berkarakter dilakukan secara benar. Tugas orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan anak tetapi juga mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup berbagai aspek dan moral. Oleh karenanya, orang tua harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak menjadi baik agar tertanam karakter yang baik kelak dikehidupannya.

Beberapa fungsi karakter religius antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan agar menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan

Memperkuat kiprah untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi anak yang lebih bermartabat.

c. Fungsi penyaringan

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Fungsi karakter religius adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati-hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sri Nawawi, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam

<sup>9</sup> Euis Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, Jurnal Edueksos, Vol. III, No.2, Juli-Desember 2014.

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bawa fungsi karakter religius adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan anak yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

## 5. Pembentukan Karakter Religius

Konsep pembentukan karakter religius yakni membentuk karakter anak dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dan membangun tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Perkembangan perilaku keagamaan seseorang anak merupakan implikasi dari kematangan beragama anak itu sendiri, sehingga anak dapat dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penulis akan memaparkan 2 aspek pembentukan karakter pada anak yang berdasarkan nilai karakter religius anak yang didalamnya ada kategori nilai shidiq, amanah dan tabliq dengan cara melalui hal sebagai berikut:

### a. Aspek keimanan

Aspek keimanan atau dapat dikatakan aspek ilahiyah yakni nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah. Landasan nilai religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dan landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai makna yang hakiki. Karakter religius ini sangatdibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak diharapkan mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Elerning pendidikan. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar dalam, (<http://www.elerningpendidikan.com>), diakses 11 april 2014.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan iman dan karakterreligius ini dapat menumbuhkan anak menjadi memiliki rasa keimanan dan kepercayaan terhadap Allah dengan melaksanakan kewajiban yang telah disyariatkan dalam agama islam. Kemudian karakter atau perilaku pada anak dapat dilihat dari segi keimanan dengan mengadakan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, maka keimanan ini yang dapat dilihat dari perkembangan anak dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan sebgai berikut:

- 1) Memperkokoh keyakinan akan ke-Esaan Allah pada anak.
- 2) Meyakini ke-Esaan Allah dalam dzat, sifat-sifat dan perbuatan-Nya.
- 3) Agar anak merasakan ketenangan dan keseimbangan diri.
- 4) Anak akan bangga karena telah menganut agama yang agung ini, merasa berarti dan mulia dalam hidup sebagai manusia.
- 5) Membentuk perilaku-perilaku dan kepribadian islami.
- 6) Menciptakan pemahaman yang benar dan rasional.
- 7) Menghindari dari hal-hal yang bersifat khufarat yang dapat menghancurkan akidah dalam nilai anak.

Dari semua yang saya paparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius aspek keimanan sebaiknya dikenalkan kepada anak, sejak anak dini demi membangun pondasi keimanan yang kuat. Pendidikan keimanan atau akidah merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri anak setidaknya unsur-unsur agama islam yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.

- 2) Melakukan hubungan sabaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.
- 4) Menyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.<sup>11</sup>

b. Aspek Akhlak

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya :<sup>12</sup>

- 1) Tabi'at yaitu sifat dalam diri yang berbentuk oleh manusia tanpa dikendaki dan diupayakan.
- 2) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- 3) Watak, yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.

Dari berbagai penjelasan yang sudah penulis paparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau adap yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memikirkan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Pendidikan akhlak yang dapat dilihat dari anak meliputi persoalan kebaikan dan kesopanan,

---

<sup>11</sup> Asy Syaikh Fuam Musthafa, Manhaj Pendidikan Anak Muslim, ( Jakarta : Mustaqim, 2004)

<sup>12</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, Mendalami Akhlak Nabi : Membangun Kepribadian Muslim, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006)



tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya anak bertingkah laku.

## 6. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Islam. Untuk membentuk nilai karakter yang merupakan prinsip dasar pendidikan karakter dapat ditemukan dalam beberapa sumber, antara lain sumber yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW dan tercermin dalam sikap dan perilaku kesehariannya, yaitu shidiq, amanah, tabligh dan fathanah.<sup>13</sup>

Nilai-nilai karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut penjelasannya:<sup>14</sup>

### a. Shidiq (Kejujuran)

Shidiq (*ash-sidqu*), artinya benar atau jujur. Seseorang pendidik/guru dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidqi al-galb*), benar perkataan (*shidqi-al-hadits*) dan benar perbuatan (*shidqi al-galb*), benar perkataan (*shidqi al-amal*). Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab, sebagai berikut:<sup>15</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab 33:21).

---

<sup>13</sup> Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam."

<sup>14</sup> Eva Trisnawati, Abdul Wahab, and Hamid Habbe, "Implementasi Etika Berdagang Dengan Sifat Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah Pada Waroeng Steak and Shake Cabang Boulevard Makassar," *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 3 (2021): 177–83, <https://doi.org/10.31850/economos.v4i3.912>.

<sup>15</sup> Iswan, Faurisa Rahmi, and Ati Kusmawati, "Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Sekolah," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019): 129–41.

Pendidik/guru yang jujur sangat dibutuhkan sebagai figur yang dapat diteladani bagi murid-muridnya. Pendidik yang memiliki akhlak mahmudah (akhlak terpuji), mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru profesional.

b. Amanah (Terpercaya)

Amanah artinya, terpercaya, seakar dengan iman, sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Pengertian amanah secara luas mencakup beberapa hal misalnya: mampu menjaga rahasia, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menjalankan tugas-tugas yang diamanahkan, dan lain sebagainya. Allah menjadikan sifat amanah sebagai sifat yang melekat pada diri seluruh nabi dan rasul. Mereka adalah manusia-manusia pilihan dan dapat dipercaya untuk memikul tanggung jawab yang tidak ringan, yaitu mengajak umat manusia untuk menyembah Allah swt. dan tidak menyekutukannya. Sedangkan pengertian yang lebih luas amanah mencakup tugas-tugas yang disampaikan kepada umat manusia, al-Quran disebut sebagai amanah (amanah taklif), yaitu amanah yang paling berat dan besar.<sup>16</sup> Allah swt, berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. Al-Ahzab:72).

---

<sup>16</sup> Iswan, Rahmi, and Kusmawati.

Dapat diartikan bahwa, apabila seseorang diberi amanah untuk menjaga ketataan dalam beribadah, melaksanakan suatu hal sesuai aturan dan menjaga nama baik dan lain sebagainya yang dapat diterapkan langsung dalam lingkungan sekolah bagi guru maupun siswa.

c. Tabligh (Menyampaikan)

Keteladanan dalam menyampaikan, keteladanan yang baik dan akhlak mulia, adalah akhlak Rasul adalah al-Quran, Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hamban-Nya, sebagai firmanNya:<sup>17</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33:21).

Ayat tersebut di atas dapat disimpulkan, Rasulullah saw adalah teladan bagi umatnya dalam segala budi pekerti, perbuatan, dan kondisi beliau tak lagi diragukan.

## B. Kegiatan Rohani Islam

### 1. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam (Rohis) adalah salah satu kegiatan membiasakan dengan keterkaitan Islam, yang didirikan pada akhir tahun 1980-an, yang pada awal mulanya lahir dari keinginan untuk memberikan solusi dengan keinginan untuk memberikan solusi kepada siswa Muslim untuk meningkatkan pandangan Islam, tetapi jam untuk melaksanakan

---

<sup>17</sup> Iswan, Rahmi, and Kusmawati.

pembelajaran di sekolah sangat terbatas, sehingga Rohis sebagai tempat pendalaman agama Islam bagi siswa dilingkungan sekolah.<sup>18</sup>

kegiatan rohani Islam merupakan salah satu kegiatan keagamaan di bawah lingkup Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah(OSIS). Karena kegiatan ini dapat dilakukan di luar jam sekolah, dan juga merupakan suatu tempat yang tepat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan dakwah di sekolah dimana para siswa dapat di latih sesuai dengan ajaran yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Kegiatan kerohanian Islam tidak hanya terbatas pada program-program yang membantu tercapainya tujuan kurikulum, tetapi juga meliputi penguatan dan pembentukan kepribadian yang utuh, termasuk pengembangan minat dan keterampilan peserta didik. Sasaran kegiatan rohani Islam juga tidak hanya berorientasi sekuler, tetapi juga ukhrawi, mengacu pada “mendidik siswa yang sadar, beriman dan beramal saleh untuk beribadah kepada Allah dan memperoleh ridho-Nya”. Fungsi kegiatan kerohanian Islam dapat dikatakan sebagai pembentukan syakhisiyyah Islam yang merupakan pengembangan pribadi Islam, dan sebagai pembentukan somiadatul muslimin, kegiatan tersebut dapat menjadi “base camp” bagi mahasiswa muslim untuk mendakwahkan secara individu maupun secara kelompok di lingkup masyarakat islam.<sup>19</sup> Kegiatan Rohis merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa-siswi yang beragama islam untuk berkumpul dengan memiliki tujuan memperdalam dan memperkuat ajaran islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Rohman<sup>1</sup> et al., “Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor.”

<sup>19</sup> Andhien and Makhful, “Peran Kegiatan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Sma Negeri 1 Rembang.”

<sup>20</sup> Akmal Ferdiansyah, Retno Triwoelandari, and Syarifah Gustiawati, “Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 4, no. 2 (2019): 89–96, <https://doi.org/10.30998/sap.v4i2.4570>.

Untuk kegiatan rohani islam (rohis) menjadi ajang bagi siswa dalam menambah pengetahuan agamanya, jadi perlu hadirnya bagi kemandirian dalam hal ini agar dapat melibatkan para penyuluh agama islam di setiap kabupaten/kota agar terlibat didalamnya dalam rangka penyusupan paham-paham intoleran. Hal ini berkaitan dengan setiap program monitoring yang dijadikan jalur penyebar bibit-bibit paham radikalisme yang dibawa oleh pihak luar sekolah. Kegiatan kerohanian islam merupakan sarana yang cukup dikatakan bagus atau strategis untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleran bagi anak remaja.<sup>21</sup> Dalam mengembangkan sarana strategis kegiatan rohani islam dapat diharapkan bisa menangkal paham intoleran di kalangan remaja. Sehingga pihak sekolah perlu melakukan seleksi ketat dalam pemilihan guru mentor atau ustad baik ustazah sekalipun dan juga buku-buku buat bahan bacaan. Agar remaja muslim memiliki akidah islam yang kuat dengan mencintai agamanya.

## 2. Fungsi Kegiatan Rohani Islam

Menurut Nasruallah (yang dikutip dari jurnal Akmal Ferdiansyah) kegiatan pembiasaan rohis disekolah juga memiliki beberapa fungsi diantaranya ada fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier, sebagai berikut penjelasannya:<sup>22</sup>

### a. Fungsi pengembangan

Pada dasarnya fungsi pengembangan dalam kegiatan rohani islam berfungsi sebagai pendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat,

---

<sup>21</sup> B. Martínez-Martínez, O., Zamudio-Lazarín, C. & Coutiño, “Policy Brief Policy Brief: Pembinaan Rohis, Literasi Alqur’an, Dan Pembelajaran Kooperatif,” *Pancanaka* 1, no. September (2019): 14.

<sup>22</sup> Akmal Ferdiansyah, Retno Triwoelandari, and Syariah Gustiawati, “Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Metro Lampung* 4, no. 2 (2019): 11–22, <https://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/1081>.

pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk membentuk karakter, dan pengembangan diri pada siswa.

b. Fungsi sosial

Dalam pembiasaan kegiatan Rohis islam fungsi sosial untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial bagi siswa. Seperti halnya kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c. Fungsi rekreatif

Yakni dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler rohis perlu adanya fungsi rekreatif guna dapat membawa suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan dalam menunjang proses perkembangan siswa saat pelaksanaan kegiatan rohis. Dan untuk kegiatan rohis harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang, menyenangkan, dan lebih menarik bagi siswa.

d. Fungsi persiapan karier

Dalam kegiatan rohis siswa perlu adanya fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan rohis berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas, bakat, dan minat.

### 3. Jenis-Jenis Kegiatan Rohani Islam

Pada dasarnya kegiatan rohani Islam merupakan salah satu tentang kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam dari ajaran Islam dan penerapan kepada para anggotanya. Untuk setiap pelaksanaan ada beberapa jenis-jenis kegiatan rohani islam, serta semua bisa menyesuaikan dan

mengembangkan sendiri sesuai dengan minat dan bakat disetiap indivicu dan potensi masing-masing siswa maupn siswi.

Adapun diantaranya bentuk-bentuk jenis kegiatan pembiasaan dalam program rohani islam (Rohis) sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. Sholat sunnah dhuha berjamaah

Sholat dhuha merupakan salah satu macam-macam sholat sunnah yang dianjurkan untuk mengikuti kesunnahan nabi Muhammad Saw. Sholat sunnah dikerjakan pada waktu matahari naik setinggi tembok, atau kira-kira pukul 08.00 atau 09.00 pagi sampai tergelincir matahari.

b. Membaca Asmaul Husna

Asmaul husna yakni nama-nama baik Allah dan tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.

c. Sholat dhuhur Berjamaah

Sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu dari lima kewajiban sholat fardu yang wajib dilaksanakan bagi umat islam. Sholat ialah makna doa atau permohonan, yaitu seorang hamba dengan tuhanNya, antara makhluk dengan penciptanya dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan meminta petunjuk dari-Nya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ferdiansyah, Triwoelandari, and Gustiawati.

<sup>24</sup> Trisnawati, Wahab, and Habbe, "Implementasi Etika Berdagang Dengan Sifat Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah Pada Waroeng Steak and Shake Cabang Boulevard Makassar."